

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menerapkan kebijakan *new normal* dari berbagai sektor, salah satu di antaranya adalah sektor pendidikan. Pemerintah memilih alternatif menerapkan kebijakan *new normal* sebagai langkah untuk membangkitkan produktivitas dan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, terkhusus di sektor pendidikan, yaitu sekolah. Lembaga pendidikan mulai manata kembali kurikulum menuju kondisi seperti sedia kala sebelum pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* mulai terjadi di Indonesia pada pertengahan Februari 2020 dan berangsur pulih sampai sekarang, meskipun masih terdapat beberapa kasus yang terdeteksi terpapar Covid (varian lain) tapi tidak menghalangi masyarakat untuk beraktivitas. Pembelajaran mulai dilaksanakan secara tatap muka dengan jadwal pendidikan yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik (Nur, 2022, h. 122).

Pembelajaran mulai dilaksanakan secara tatap muka dengan jadwal pendidikan yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik. Kondisi perubahan pembelajaran ini harus mendapat perhatian, meskipun kendala-kendala selama masa *Covid-19* dapat diminimalisir. Kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa diantaranya adalah perubahan kurikulum, perubahan pendekatan dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan media online. Di sisi lain peserta didik kembali belajar dengan bertemu langsung dengan guru dan teman belajar. Perubahan suasana dan kondisi pembelajaran pasca pandemi memerlukan kesiapan dari siswa untuk menghadapinya.

Kesiapan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan mendorongnya untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi dari kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Bandura (yang dikutip Maddox, dkk), menjelaskan kesiapan terdiri dari tiga bagian: (1) *Emotive Attitudeinal Self management* atau kesiapan sikap dan emosi terdiri dari: (a) kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas; (b) antusiasme terhadap suatu tugas, (c) kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, (d) kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, dan (e) mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas, (2) *Cognitive Self management* atau kesiapan kognitif terdiri dari: (a) memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, (b) sadar akan kekuatan dan kekurangan, (c) sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, (d) sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, dan (e) mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin keilmuan, (3) *Behavioral Self management* atau kesiapan perilaku terdiri dari: (a) bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, dan (b) mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya (Maddox, dkk, 2000, h. 277).

Salah satu faktor yang diyakini mempengaruhi kesiapan belajar siswa adalah *self confidence* atau kepercayaan diri siswa. Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas

untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 2002, h. 4).

Kurniasih dkk, mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatunya seorang diri. Rasa percaya diri sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Kurniasih & Supena & Nurani, 2016, h. 78).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah hasil penelitian Rahmawati menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap kepercayaan diri sebesar 0,521 tergolong sedang (Rahmawati, 2015, h. 45). Dengan kesiapan yang matang siswa akan dapat merespon proses pembelajaran dengan baik. Adanya respon yang muncul dari diri siswa ketika proses pembelajaran merupakan ciri bahwa siswa tersebut sudah ada kesiapan atau kematangan untuk belajar sehingga prestasi belajarnya tinggi. Kepercayaan diri siswa merupakan suatu keyakinan terhadap dirinya untuk mengembangkan

potensi yang ada di dalam diri untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

Selanjutnya hasil penelitian Ristiani dkk, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kesiapan sebesar 24,4% (Ristiani, dkk, 2022, h. 450). Rasa percaya diri yang besar dalam diri individu, mengakibatkan mereka merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Untuk mencapai kesiapan belajar yang lebih baik dibutuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri siswa agar mampu meyakinkan bahwa dirinya bisa menerima pelajaran yang diberikan dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian lainnya oleh Kim dan Cruz menyatakan bahwa terdapat pengaruh dengan tingkat sedang atau moderat *self management* terhadap kepercayaan diri (Kim dan Cruz, 2021, h. 1). *Self management* sangat penting untuk ditanamkan dan dilatih pada individu masing-masing. Apabila tidak ditanamkan maka mereka akan kesulitan untuk membagi waktu serta menata hidupnya dengan baik.

Hasil penelitian berikutnya oleh Zulmi menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap kesiapan siswa (Zulmi, 2018, h. 137). Kepercayaan diri yang tinggi akan menyebabkan kesiapan yang tinggi, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka kesiapan siswa juga semakin rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ke arah lebih baik untuk membantu meningkatkan kesiapan siswa.

Kesiapan belajar yang baik membutuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri siswa agar mampu meyakinkan bahwa dirinya bisa menerima pelajaran

yang diberikan dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari kemampuan diri seseorang yang positif, dengan memiliki rasa percaya diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah keberhasilan atau yang disebut dengan prestasi. Percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2006, h. 147). Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan kemampuan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan kesiapannya dalam menghadapi proses belajar mengajar. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang baik mereka tidak mampu menyiapkan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mereka cenderung pasrah karena menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan.

Dalam proses belajar banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa, yakni seringkali didapatkan peserta didik tidak mengerjakan tugas atau bahkan tidak hadir di sekolah dengan berbagai alasan, baik karena sibuk dengan membantu orang tua, sibuk bermain dengan teman hingga lupa mengerjakan tugas, maupun karena berbagai kesibukan lain yang menyangkut pribadi mereka. Tidak jarang pula dijumpai peserta didik yang tak mampu mengatur waktunya dalam hal mengerjakan tugas-tugas belajar terlebih jika disibukkan pula dengan kegiatan praktikum. Hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan

peserta didik dalam mengelola diri mereka. Kemampuan mengelola diri (*self management*) merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu, terutama peserta didik. Karena peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kemampuan mengelola diri yang baik.

Tugas utama siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Untuk dapat belajar dengan baik seorang siswa harus memiliki kemampuan *self management* yang baik. Setiap siswa harus mengatur dan mengelola dirinya dengan baik terutama dalam belajar. *Self management* dalam belajar adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan ketrampilan dimana individu mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri untuk belajar dengan pemanipulasian stimulus dan respon baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain *self management* dalam belajar merupakan kemampuan individu dalam mengelola potensi diri dan potensi lingkungan untuk mengatur perilakunya dalam belajar. *Self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 2000, h. 77).

Kemampuan mengelola diri seseorang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui

keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (2009, h. 512). Aspek-aspek *self management* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang diungkapkan oleh Goleman yaitu pengendalian diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, mampu menyesuaikan diri dan inovasi.

Dalam penelitian ini penulis memilih *self management* dibanding variabel lain seperti *self efficacy* atau *self regulation* berdasarkan pertimbangan bahwa aspek-aspek dalam *self management* lebih terkait dengan kesiapan belajar. Hal ini setelah memperhatikan beberapa pendapat, diantaranya pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diharapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut (Komalasari, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya hasil penelitian Nugraheni, dkk yang menyatakan bahwa pengaturan diri berhubungan dengan kesiapan karena pengaturan diri merupakan salah satu bekal untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga mendukung kesiapan sekolah. Hal tersebut penting karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya (Nugraheni, dkk, 2021, h. 163).

Hasil penelitian berikutnya oleh Mu'min menyatakan bahwa kemampuan mengatur diri dalam belajar menyebabkan siswa memiliki kesadaran dan menetapkan tujuan belajarnya, menyusun jadwal belajar dan jadwal menyelesaikan tugas-tugasnya, menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan-catatan yang lain berkaitan dengan pembelajaran sebagai bahan evaluasi diri, dan menetapkan *reward* dan *punishment* terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dicapai (Mu'min, 2016, h. 4). *Self Management* merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur di dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, selain itu *self management* juga bermanfaat untuk merapikan diri seperti pikiran, perasaan, perilaku individu dan juga lingkungan sekitarnya agar lebih memahami apa yang menjadi prioritas.

Hasil penelitian berikutnya oleh Chandra dan Soerjoatmodjo yang menyatakan adanya pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan siswa (Chandra dan Soerjoatmodjo, 2022, h. 80-81). Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya ditentukan oleh bagaimana siswa mampu dalam belajar mandiri yaitu dengan mengatur kegiatan belajar dan mengontrol perilaku belajar agar terwujudnya suatu proses belajar yang baik dengan menggunakan strategi belajar efektif caranya mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajar. Penelitian Abdelkader, dkk menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yakin akan dirinya memiliki kemampuan untuk mengelola situasi (Abdelkader & Ety & Abdelrahman, 2021, h. 1).

Hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 12 Poleang Barat yang memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan memiliki

keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan kemampuan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang baik mereka tidak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mereka cenderung pasrah, karena menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Pada kenyataannya, banyak siswa SMP Negeri 12 Poleang Barat yang memiliki rasa percaya diri yang masih relatif rendah. Dapat dilihat pada saat ulangan harian pada mata pelajaran PAI ada beberapa siswa yang masih suka mencontek, mereka lebih menggantungkan kepercayaannya kepada siswa lain dari pada menggunakan kemampuannya sendiri.

Di sisi lain siswa SMP Negeri 12 Poleang Barat memiliki keinginan yang rendah siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti, karena siswa merasa sungkan atau kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kurang berani mengeluarkan pendapat atau ide saat proses pembelajaran sedang berlangsung serta kurangnya percaya diri siswa pada saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di papan tulis mereka lebih memilih menggunakan jawaban dari temannya dari pada jawabannya sendiri.

Siswa SMP Negeri 12 Poleang Barat yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru serta berusaha mempersiapkan apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran, misalnya mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat pembelajaran disekolah. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan cenderung tidak peduli dengan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam

pelaksanaan pembelajaran, guru juga berhadapan dengan sejumlah siswa dari berbagai macam latar belakang dan perbedaan pengaturan diri dan tingkat kepercayaan diri berbeda yang semuanya itu berpengaruh terhadap kesiapan belajar dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Pada kenyataannya masih banyak kesiapan belajar yang dimiliki siswa SMP Negeri 12 Poleang Barat masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiang dan bahkan tidak datang ke sekolah.

Menurut penuturan dari salah seorang guru berbagai permasalahan yang menyebabkan siswa kurang siap mengikuti pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas atau membawa buku pelajaran pada hari itu adalah karena siswa tidak memiliki kemampuan manajemen diri yang baik. Sementara keengganan siswa untuk bertanya ataupun menjawab serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah disebabkan rasa percaya diri siswa yang rendah.

Berbagai pendapat pakar, hasil penelitian dan penuturan informan di atas merupakan informasi awal yang perlu suatu kajian untuk membuktikan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Perlu suatu kajian yang lebih komprehensif terkait dengan permasalahan tersebut untuk menemukan informasi yang rinci dan akurat terkait dengan faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul: Pengaruh *Self Management* dan *Self Confidence*

terhadap Kesiapan Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran yang telah dijadwalkan.
2. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
3. Siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Siswa tidak mengajukan pertanyaan ketika diminta oleh guru.
5. Siswa tidak memberikan tanggapan ketika mendapat pertanyaan dari guru atau teman.
6. Siswa tidak bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti.
7. Siswa kurang berani mengeluarkan pendapat atau ide saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
8. Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di papan tulis

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitian ini pada:

1. *Self management* siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.

2. *Self confidence* siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.
3. Kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.

1.4 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang dan batasan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *self management* berpengaruh terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana?
2. Apakah *self confidence* berpengaruh terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana?
3. Apakah *self management* dan *self confidence* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *self management* terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *self confidence* terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *self management* dan *self confidence* secara bersama-sama terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran PAI-BP siswa di SMP Negeri 12 Poleang Barat Kabupaten Bombana.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *self management* dan *self confidence* terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran siswa.
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *self management* dan *self confidence* terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran siswa, sekaligus sebagai sarana pengembangan diri dan memenuhi salah satu persyaratan untuk penyelesaian studi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan dalam memahami pengaruh *self management* dan *self confidence* terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini dimasa mendatang, baik mengkaji permasalahan yang belum dikaji dalam penelitian ini, maupun penelitian lanjutan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.